

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan nama yang disematkan untuk mistisisme dalam Islam. Sedangkan oleh para Orientalis Barat dinamai *sufism* (sufisme). Kata sufisme sendiri dalam literatur Barat dikhususkan untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) atau ajaran mistik yang tumbuh dan berkembang dalam Islam.¹ Sehingga kata sufisme atau tasawuf (*the mystic of Islam*) tidaklah digunakan untuk mistisisme dalam agama lain.² Sehingga dapat disimpulkan tasawuf atau yang kini sering dinamakan sufisme, sebenarnya adalah ajaran mistik yang tumbuh dan dikembangkan oleh umat Islam serta dijiwai oleh ajaran Islam.³

Tasawuf merupakan salah satu tema penting dan sangat menarik dalam Islam. Istilah “tasawuf” (*sufism*), telah sangat populer digunakan selama berabad-abad.⁴ Barangkali sepanjang sejarahnya, dalam peradaban Islam, elemen tasawuf adalah yang paling banyak disalahpahami dan paling sering diperdebatkan, diantaranya: masalah asal usul katanya, sejarah lahirnya, sumber dari ajaran tasawuf, dan sebagainya.

Hal tersebut memicu munculnya 2 kubu dalam tasawuf, yaitu: (1) para penentang, yang menganggap tasawuf sebagai ajaran yang sesat, *bid'ah*, *khurafat*,

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke-3, 2015), 1.

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, 1.

³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Ke-2, 2002), 99.

⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*, 99.

berbau *klenik* (takhayul), dan *sinkretis* serta tidak berasal dari tradisi Islam; (2) para pendukung, yang menganggap tasawuf merupakan inti dari ajaran Islam. Perdebatan-perdebatan semacam ini sudah terjadi sejak istilah tasawuf atau sufi muncul pertama kali dan sampai sekarang tetap tak mendapatkan titik temu, bahkan cenderung lebih keras benturannya.⁵

Mengenai sejarah lahirnya sufisme atau tasawuf memiliki banyak pendapat. Salah satu diantaranya pendapat dari Ibnu Taimiyah, yang menyatakan bahwa aliran sufisme banyak dikenal orang pada abad ketiga Hijriah. Pendapatnya ini juga didukung oleh Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Kaldun dan merupakan hasil nukilan dari guru-guru mereka, yaitu para imam dan ulama besar yang sangat terkenal di dunia Islam seperti al-Imam Ahmad bin Hambal, Abu Sulaiman ad-Darani, dan lain-lain.⁶

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, sebagai suatu nama atau istilah, kata tasawuf belum dikenal dalam kalangan generasi umat Islam pertama dan kedua. Generasi ini lebih dikenal dengan nama generasi sahabat dan tabiin. Oleh karena itu ilmu tasawuf adalah suatu ilmu yang lahir kemudian dalam Islam.⁷

Tasawuf juga memiliki banyak pendapat tentang arti dan maknanya. Ada yang berpendapat, kata Tasawuf berasal dari *shafa* yang berarti kesucian. Ada yang pendapat lain yang mengatakan, kata itu berasal dari kata kerja bahasa Arab *safwe* yang berarti orang-orang yang terpilih. Makna ini sering dikutip dalam literatur sufi. Sebagiannya lagi berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata

⁵ https://www.academia.edu/21897435/Makalah_Sejarah_Tasawuf_-_MA_III.

⁶Abdurrahman Abdul Khaliq, dan Ihsan Illahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme Di Bawah Bayang-Bayang Fatamorgana*, (Amzah, 2000), 15-16.

⁷Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-1, 1998), 18.

shafwe yang berarti baris atau deret, yang menunjukkan kaum Muslim awal yang berdiri di baris pertama dalam shalat atau dalam perang suci.⁸

Salah seorang ulama yang membahas tentang tasawuf adalah Ibnu al-Jauzi. Bidang ketertarikannya secara khusus adalah penelitian kritis dan mendalam terhadap aliran mistisme (tasawuf).⁹ Ibnu al-Jauzi telah menulis sekelumit, tetapi mempunyai faedah yang besar, tentang munculnya tasawuf, bagaimana tasawuf mulai dan bagaimana berakhir hingga menjadi lembaga resmi, bid'ah, dan sesat.¹⁰

Namanya adalah Abu Faraj Ibnu al-Jauzi (508 H-597 H/1114 M-1200 M).¹¹ Adapun sebab-sebab nasabnya di sandarkan dengan nama Ibnu al-Jauzi, ahli sejarah berbeda pendapat, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa nama Ibnu al-Jauzi disandarkan kepada kakeknya yaitu Ja'far di Bashra, dan nama Bashra ini adalah nama salah satu pantai yang ada di Irak, ada pula yang menamai salah satu kediaman yang ada di Bashra yaitu dengan nama al-Jauzi.¹²

Ibnu al-Jauzi adalah seorang ulama asal Baghdad yang mempunyai pengetahuan sangat luas. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu dengan sangat baik. Ia juga merupakan seorang penulis andal yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya fenomenal.¹³ Karya-karya ilmiah mencapai 500 buah karya yang telah ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu menempatkannya sebagai ulama dan intelektual Muslim tersohor pada masanya. Ia adalah seorang sejarawan dan ahli

⁸Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya...*, 99.

⁹https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu/_al-jauzi.

¹⁰Minirul Abidin, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, Cet. Ke-3, 2005), 408.

¹¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/ibnu/_al-jauzi.

¹²Rafid Abbas, *Kritik Ibn Al-Jawzi Terhadap Ulama Dalam Kitab Talbis Iblis*, (Tesis, STAI Jember, Jember: 2009), 166-167.

¹³Saiful Hadi El-Sutha, *Ensiklopedia Tokoh Islam Berpegaruh Di Dunia Jilid I*, (Erlangga, 2017), 129.

fiqih mazhab Hanbali, Ibnu al-Jauzi dikenal sebagai ahli Hadits yang menjadi guru besar, dai, dan penulis terkemuka pada masa akhir pemerintahan Dinasti Saljuq di Baghdad.¹⁴ Namanya sering dirancukan dengan ulama lain yang juga sangat produktif dalam menulis, yakni Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah. Namun sosoknya segera dapat dibedakan dari penyebutan namanya yang tanpa “al-Qayyim” di tengah-tengahnya, juga dapat diketahui dari deretan karya-karyanya dan rentetan murid-muridnya, serta masa kehidupan keduanya yang terpaut rentang waktu satu generasi. Ibnu al-Qayyim al-Jawziyyah baru lahir sekitar 96 tahun setelah meninggalnya Ibnu al-Jauzi (w. 597 H).¹⁵

Ibnu al-Jauzi menyampaikan pendapatnya melalui kritik-kritik yang dilontarkan terhadap berbagai macam hal terkait tasawuf dan para sufi, yang ia sampaikan dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Talbis Iblis*. Ibnu al-Jauzi mengungkapkan bahwa kritik yang ia lancarkan sesungguhnya dilandasi oleh isu-isu miring tentang sejumlah kekeliruan serta penyimpangan dalam ajaran tasawuf.¹⁶

Menurut Ibnu al-Jauzi kekeliruan serta penyimpangan yang dilakukan para sufi disebabkan oleh tipu daya yang dilakukan oleh Iblis. Iblis diciptakan Allah untuk menggoda manusia supaya bersikap berlebihan dalam mendatangi atau menjauhi sesuatu. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu waspada serta bersikap hati-hati atas musuh yang sudah menabuh genderang perangnya sejak zaman Nabi

¹⁴Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Jakarta: Penerbit Mizan, Cet. Ke-1, 2015), 305.

¹⁵Saiful Hadi El-Sutha, *Ensiklopedia Tokoh Islam...*, 305.

¹⁶Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Akhlak & Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet. Ke-2, 2013), 170.

Adam As. Sesungguhnya Iblis telah mendeklarasikan seluruh hidupnya untuk menghancurkan anak cucu keturunan adam.¹⁷

Fitnah Iblis begitu banyak dan erat keterkaitannya dengan hati, sehingga sangatlah sulit bagi manusia untuk selamat dari fitnah-fitnahnya. Sebab siapa pun yang diajak kepada segala sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya, tentulah dia akan mudah sekali mengikutinya. Ini seperti perahu yang berlayar ke jalur yang menurun, betapa cepatnya perahu tersebut akan melaju turun.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini sangat menarik untuk dibahas, karena dengan memahami kritik-kritik yang disampaikan terhadap tasawuf kita dapat memahami tentang tasawuf yang sebenarnya menurut Ibnu al-Jauzi. Dalam penelitian ini hendak mengungkapkan pembahasan mengenai *Tasawuf Perspektif Ibnu al-Jauzi Tentang Tasawuf Dalam Kitab Talbis Iblis*.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipecahkan secara tersurat dalam sebuah penelitian yang didapatkan dari latar belakang, maka telah ditemukan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini guna mengetahui semua jawaban dari penelitian ini. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian berikut ini:

1. Bagaimana Tasawuf Dalam Perspektif Ibnu Al-Jauzi?
2. Apa Saja Kritik Yang Diberikan Ibnu Al-Jauzi Pada Tasawuf?

¹⁷Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cet. Ke-3, 2017), 37.

¹⁸Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis...*, 43.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Perspektif Ibnu Al-Jauzi Tentang Tasawuf.
2. Untuk Mengetahui Kritik Yang Diberikan Ibnu al-Jauzi Pada Tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pembahasan mengenai tasawuf dalam perspektif Ibnu al-Jauzi yang terdapat penelitian ini adalah:

1. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Prodi Aqidah dan Filsafat Islam bagi pelaksanaan pengejaran yang merupakan tugas penulis sebagai mengampu studi tersebut.
2. Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta sebagai sumber referensi bagi pihak yang berkepentingan.
3. Secara praktis dapat menjadi bahan pemikiran yang diharapkan bisa memberi wawasan, manfaat, pengetahuan, dan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami akan tujuan hidupnya di dunia ini, serta agar dapat mempertimbangkan segala tindakan yang akan dilakukan ditengah pengaruh kehidupan yang modern ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hal apa saja yang telah diteliti yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini dari

berbagai macam buku, skripsi, jurnal dan lainnya, sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat dan menjamin keabsahan dalam sebuah pembahasan.

Tesis yang ditulis oleh Rafid Abbas, tahun 2009, di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jember. Berjudul "*Kritik Ibn Jawzi Terhadap Ulama Dalam Kitab Talbis Iblis.*" Tesis ini menjelaskan kritikan-kritikan yang dilontarkan oleh Ibn Jawzi terhadap para Ulama dari berbagai bidang yang telah tertipu oleh muslihat iblis. Diantara bidang para ulama yaitu: para Qari', ahli Hadits, Ahli Fiqih, ahli Bahasa dan Sastra, para Hakim, dan para Da'i.

Buku yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz, berjudul "*Tasawuf Belitan Iblis.*" Buku ini menjelaskan tentang kritik terhadap kaum sufi yang dengan mudah dapat terjerat dalam tipu muslihat iblis yang menyesatkan, sehingga karena tipu daya iblis tasawuf menjadi ajaran yang bertentangan dengan syariat Islam.

Sehingga referensi yang disebut diatas sangatlah tidak sama dengan judul yang akan diteliti dan sangat berbeda dengan fokus kajian penelitian yang akan disusun oleh penyusun. Di dalam skripsi ini bukan hanya menjelaskan kritik atau penolakan Ibnu al-Jauzi terhadap tasawuf, tetapi juga menjelaskan pandangan Ibnu al-Jauzi tentang tasawuf yang sesungguhnya serta beberapa hal dalam tasawuf yang dapat diterima serta disetujui oleh Ibnu al-Jauzi.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Bogdat dan Taylor yang digunakan oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode

kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati. Metode kualitatif ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang belum jelas, dinamis, kompleks, dan penuh makna sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut jarang menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan bertumpu pada data yang diperoleh dari perpustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis. Dan dengan menggunakan pendekatan filosofis.

2. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh bersumber dari tangan pertama. Artinya, data yang diperoleh secara langsung tetapi data tersebut juga masih membutuhkan analisis lebih lanjut. Adapun yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Ibnu al-Jauzi berjudul *Talbis Iblis*, *Shaidul Khatir*, *Dzammul Hawa*, *Al-Wafa*, *Mengobati Jiwa yang lelah*, serta seluruh buku yang ditulis oleh Ibnu al-Jauzi yang berhubungan dengan tema pokok penelitian.
- b. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bersumber dari pihak lain atau data tangan yang kedua. Dapat dikatakan bahwa data ini tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh

melalui pihak lain, misalkan buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang lain yang digunakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisa yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Yaitu suatu analisis data yang menggunakan dengan menyelidiki keabsaan objek atau subjek berdasarkan data yang telah ada. Sebagaimana metode deskriptif, maka penelitian ini berusaha menganalisa seluruh faktor-faktor yang terkait dengan tasawuf menurut perspektif Ibnu al-Jauzi melalui data kepustakaan yang menjadi referensi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini agar mencapai sasaran sebagaimana yang dikemukakan diatas maka penelitian ini disusun terdiri dari 5 bab, yang terdiri dari beberapa sub bab bahasan. Kelima bab ini disusun secara sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini terdiri dari; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tasawuf ditinjau secara umum, bab ini terdiri dari; Pengertian tasawuf secara etimologi dan terminologi, Sejarah awal serta perkembangan tasawuf, dan Sumber tasawuf.

Bab ketiga, berisi riwayat hidup Abu Faraj Ibnu al-Jauzi, bab ini terdiri dari; Biografi Ibnu al-Jauzi, Latar belakang pendidikan Ibnu al-Jauzi, dan Karya-karya Ibnu al-Jauzi.

Bab keempat, berisi mengenai tasawuf dalam perspektif Abu Faraj Ibnu al-Jauzi, bab ini terdiri dari; Hakikat tasawuf menurut Ibnu al-Jauzi, Kritik Ibnu al-Jauzi terhadap tasawuf, dan Signifikansi revitalisasi tasawuf Ibnu Al-Jauzi

Bab kelima, yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.